

Model Penanganan *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas Rendah

Rizki Irmaningsih

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia rizkiirma888@gmail.com

Ati Sukmawati

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia atisukmawati@uinmataram.ac.id

Muhamad Ahyar Rasidi

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia ahyarrasidi@uinmataram.ac.id

Abstract: *This study is motivated by the persistent prevalence of bullying behaviour among elementary school students, especially in lower grades. Bullying can affect students' social, emotional, and academic development, so an appropriate handling model is needed in the school environment. The purpose of this research is to describe the bullying management models implemented at SDN 27 Mataram, identify the most dominant model used, and determine the challenges faced by teachers in handling bullying behaviour. This study uses a descriptive qualitative approach with the principal, teachers, and students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the bullying management models implemented include the Multidimensional Model of Coping through character education, Restorative Justice through dialogue and peaceful conflict resolution, and the Whole-School Approach through the involvement of all school members and parents. The most dominantly applied model is the Whole-School Approach because it is considered effective in creating a safe and conducive school environment. The challenges faced by teachers include students' low awareness of the impact of bullying, the perception that bullying is merely a joke, limited supervision, and a lack of support from some parents.*

Keywords: *handling model, bullying behaviour, students, elementary school*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih maraknya perilaku *bullying* pada peserta didik sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penanganan *bullying* di SDN 27 Mataram, mengidentifikasi model yang paling dominan digunakan, serta mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menangani *bullying*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan *bullying* dilakukan melalui *Multidimensional Model of Coping*, *Restorative Justice*, dan *Whole-School Approach*. Model yang paling dominan diterapkan adalah *Whole-School Approach* karena efektif menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Adapun tantangan yang dihadapi guru meliputi rendahnya kesadaran peserta didik terhadap dampak *bullying*, anggapan bahwa *bullying* hanya candaan, keterbatasan pengawasan, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua.

Kata kunci: model penanganan, *bullying*, peserta didik, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak negatif yang banyak terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying* pada peserta didik. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan

secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat berupa *bullying* verbal, fisik, sosial, maupun psikologis. Faktor penyebab *bullying* dapat berasal dari lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, serta pengaruh media digital dan tayangan televisi terhadap perilaku anak (Aristya, 2020).

Bullying verbal menjadi bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan di sekolah dasar. Bentuk perilaku tersebut meliputi mengejek, menghina, memberikan julukan tertentu, mempermalukan teman di depan orang lain, hingga menjadikan nama orang tua sebagai bahan candaan. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling mudah dilakukan dan sering menjadi awal munculnya bentuk *bullying* lainnya (Aminullah, 2020). Perilaku *bullying* yang terjadi secara terus-menerus dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis peserta didik, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, stres, rasa takut, serta terganggunya proses belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* di sekolah mengalami peningkatan setiap tahun dan sebagian besar terjadi di sekolah dasar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dari seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menerapkan model penanganan yang tepat guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Penanganan *bullying* juga memerlukan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Rigby, 2020).

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai bentuk penanganan perilaku *bullying* di sekolah dasar, seperti strategi guru dalam mengatasi *bullying*, pembinaan karakter, serta keterlibatan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik (Wulandari & Sakti, 2022). Penelitian lain juga membahas strategi penanganan *bullying* terhadap sikap sosial peserta didik beserta faktor pendukung dan penghambatnya (Jumaah et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus membahas model penanganan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas rendah di SDN 27 Mataram masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penanganan perilaku *bullying* yang diterapkan di SDN 27 Mataram, mengidentifikasi model yang paling dominan digunakan, serta mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* pada peserta didik kelas rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai model penanganan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas rendah di SDN 27 Mataram serta berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah terkait perilaku *bullying* (Ghinadi et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di SDN 27 Mataram yang berlokasi di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas rendah, dan peserta didik di SDN 27 Mataram. Sumber

data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang terlibat langsung penanganan *bullying*, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil sekolah, program kegiatan, serta arsip yang berkaitan dengan upaya penanganan *bullying* di sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi untuk mengamati perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan proses penanganannya, wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai model penanganan *bullying* yang diterapkan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2016). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya (Alfansyur & Mariyani, 2020).

PEMBAHASAN

Pengertian Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris *bully* yang berarti penggertak atau seseorang yang mengganggu pihak yang lebih lemah (Handayani et al., 2025). Perilaku *bullying* dapat menimbulkan rasa takut, tertekan, dan tidak nyaman serta berdampak pada kondisi psikologis korban. Di lingkungan sekolah dasar, *bullying* sering terjadi karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional sehingga belum mampu mengontrol perilaku secara optimal. Akibatnya, perilaku *bullying* dapat mengganggu proses belajar dan hubungan sosial antar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardhiyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis.

Bentuk-Bentuk Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada peserta didik kelas rendah di SDN 27 Mataram didominasi oleh *bullying* verbal, seperti saling mengejek, memanggil nama orang tua, menghina teman, dan mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan. Selain itu, ditemukan pula perilaku mengambil barang teman tanpa izin, mengganggu teman saat belajar, dan tindakan usil yang sering dianggap sebagai candaan. Perilaku tersebut terjadi baik di dalam maupun di luar kelas saat jam istirahat.

Bullying verbal menjadi bentuk *bullying* yang paling dominan dilakukan peserta didik karena dianggap sebagai perilaku biasa dalam lingkungan pergaulan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminullah (2020) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan dan sering menjadi awal munculnya bentuk *bullying* lainnya. Perilaku *bullying* yang terjadi secara terus-menerus dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis peserta didik, seperti menurunnya rasa percaya

diri, kecemasan, rasa takut, bahkan terganggunya proses belajar peserta didik di sekolah (Darmayanti et al., 2019).

Model Penanganan Perilaku Bullying

Model penanganan perilaku *bullying* yang diterapkan di SDN 27 Mataram meliputi *Multidimensional Model of Coping*, *Restorative Justice*, dan *Whole-School Approach*. Ketiga model tersebut digunakan sebagai upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Model pertama adalah *Multidimensional Model of Coping* yang berfokus pada pembinaan individu siswa dalam menghadapi dan mengelola perilaku *bullying*. Penerapannya dilakukan melalui pembinaan karakter, pemberian nasihat, teguran, dan arahan terkait perilaku yang baik dan buruk. Guru juga memberikan pemahaman mengenai dampak negatif *bullying* agar peserta didik mampu mengontrol perilakunya. Model ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak hanya dilakukan melalui hukuman, tetapi juga melalui penguatan kemampuan emosional dan sosial peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Asriadi dan Ziyad (2024) yang menyatakan bahwa model coping efektif membantu siswa mengelola emosi dan perilaku sosial sehingga dapat mengurangi kecenderungan melakukan *bullying*.

Model kedua yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Restorative Justice*, yaitu pendekatan penyelesaian konflik yang menekankan pada pemulihan hubungan antara pelaku dan korban melalui keterlibatan semua pihak yang terkait. Model ini diterapkan di SDN 27 Mataram karena dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih baik antar peserta didik serta membantu mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Penerapannya dilakukan melalui upaya guru dalam memanggil pihak yang terlibat, mencari penyebab masalah, memberikan arahan, serta mengarahkan siswa untuk saling memahami dan meminta maaf. Pendekatan ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya menerima hukuman, tetapi juga memahami kesalahan yang telah dilakukan dan mampu memperbaiki hubungan sosial dengan teman sebaya. Penerapan *Restorative Justice* dinilai mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menanamkan sikap empati dan saling menghargai antar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mudriyani & Fitriana (2014) yang menyatakan bahwa penerapan *Restorative Justice* efektif dalam menyelesaikan konflik antar siswa, mengurangi perilaku *bullying*, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan kondusif.

Model ketiga adalah *Whole-School Approach*, yaitu model penanganan *bullying* yang melibatkan seluruh komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, peserta didik, dan orang tua. Penerapan model ini dilakukan melalui pengawasan perilaku siswa, pembinaan karakter, kerja sama dengan orang tua, serta pemasangan poster anti *bullying* sebagai upaya pencegahan. Berdasarkan hasil penelitian, model ini menjadi pendekatan yang paling dominan diterapkan karena dinilai lebih efektif dalam menangani *bullying* secara menyeluruh. Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh individu siswa, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan pola interaksi sosial di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wurf (2021) dan penelitian

Batubara et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan *whole-school* efektif dalam mengurangi *bullying* melalui keterlibatan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan ketiga model tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pelaku, tetapi juga pada pembinaan karakter, pemulihan hubungan sosial, dan penciptaan budaya sekolah yang positif.

Model Penanganan yang Dominan Diterapkan

Berdasarkan hasil penelitian, model *Whole-School Approach* menjadi model yang paling dominan diterapkan di SDN 27 Mataram. Model ini dinilai efektif karena melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pencegahan dan penanganan *bullying*. Kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan orang tua memiliki peran dalam melakukan pengawasan, pembinaan karakter, dan pemberian edukasi kepada peserta didik mengenai dampak *bullying*.

Menanggapi permasalahan tersebut, kepala sekolah dan guru menerapkan **model** *Whole-School Approach* sebagai model penanganan yang dominan. Model ini diterapkan karena penanganan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di dalam kelas, tetapi melibatkan seluruh komponen sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, staf sekolah, serta orang tua peserta didik. Seluruh pihak tersebut berperan dalam pengawasan perilaku peserta didik, pembinaan karakter, serta upaya pencegahan melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi dan pemasangan poster anti *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2025) yang menyatakan bahwa penerapan *Whole-School Approach* dalam penanganan *bullying* mampu meningkatkan keterlibatan seluruh warga sekolah, memperkuat kerja sama, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif.

Penerapan model *Whole-School Approach* dinilai efektif karena mampu menciptakan kerja sama yang kuat antar seluruh warga sekolah dalam menangani dan mencegah *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pihak yang terlibat, maka pengawasan dan penanganan *bullying* menjadi lebih optimal. Sejalan dengan pendapat Batubara et al. (2024) yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta diperkuat oleh Firdaus, (2019) yang menyatakan bahwa keunggulan *Whole-School Approach* terletak pada kemampuannya membangun budaya sekolah yang positif secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, model ini tidak hanya membantu mengurangi perilaku *bullying*, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak dapat ditangani hanya melalui tindakan individual guru, tetapi memerlukan dukungan seluruh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, *Whole-School Approach* menjadi model yang relevan untuk diterapkan dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah dasar karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

Tantangan Guru dalam Menangani Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan dalam menangani perilaku *bullying* pada peserta didik kelas rendah di SDN 27 Mataram. Tantangan utama yaitu rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak dari ucapan dan tindakan yang mereka lakukan. Sebagian besar siswa masih menganggap perilaku mengejek dan memberi julukan sebagai candaan sehingga belum memahami dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional peserta didik kelas rendah masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Pendapat tersebut sejalan dengan Pohan (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan aspek afektif dan sosial peserta didik masih berada pada tahap pembentukan sehingga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Selain itu, karakter siswa yang masih labil secara emosional menyebabkan mereka mudah mengulangi perilaku yang sama meskipun telah diberikan teguran. Guru juga mengalami keterbatasan dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh, terutama saat peserta didik berada di luar kelas ketika jam istirahat. Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Depari dan Indriani (2024) yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengawasan dan pengaruh lingkungan sosial menjadi kendala dalam pembinaan perilaku siswa.

Perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik juga membuat guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menangani setiap kasus *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* membutuhkan proses yang berkelanjutan, konsisten, dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu, penerapan *Whole-School Approach* menjadi langkah yang relevan karena mampu memperkuat kerja sama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 27 Mataram, perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas rendah didominasi oleh *bullying* verbal, seperti saling mengejek, memanggil nama yang tidak pantas, menghina teman, dan berkata kasar. Perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan oleh peserta didik, namun dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, rasa percaya diri, hubungan sosial, serta proses belajar siswa di sekolah. Dalam menangani perilaku *bullying*, sekolah menerapkan beberapa model penanganan, yaitu *Multidimensional Model of Coping*, *Restorative Justice*, dan *Whole-School Approach*. Dari ketiga model tersebut, *Whole-School Approach* menjadi model yang paling dominan diterapkan karena melibatkan seluruh komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya pencegahan serta penanganan *bullying*.

Penerapan *Whole-School Approach* dinilai efektif karena mampu menciptakan kerja sama yang baik antar seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Namun, guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak *bullying*, karakter siswa yang masih labil secara emosional, keterbatasan pengawasan, serta perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Oleh karena

itu, penanganan *bullying* di SDN 27 Mataram membutuhkan upaya yang berkelanjutan, konsisten, dan melibatkan seluruh pihak sekolah agar perilaku *bullying* dapat diminimalkan serta tercipta lingkungan sekolah yang lebih harmonis, peduli, dan bebas dari *bullying*.

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Aminullah, M. (2020). Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Tanjung Alai Kecamatan Xiii Koto Kampar. In *UIN Suka Riau*.
- Aristya, F. (2020). Representation of Bullying in The Elementary School: A Case Studies in School of “Model.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 7–14. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>.
- Asriadi, L., & Ziyad. (2024). Penguatan Literasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Dengan Model Multidimensional Model of Coping With Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah. *Alaina: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.61798/alaina.v2i1.214>.
- Batubara, A. A., Andriani, R., Rahmi, F., Fadhil, M., & Syarfina. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 145–160. <https://doi.org/10.32478/82k90k09>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(01), 55–66.
- Depari Br. S., V., & Indriani, S. (2024). Teacher’S Role As a Guide in Shaping Students’ Character [Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Membentuk Karakter Siswa]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 20(2), 136. <https://doi.org/10.19166/pji.v20i2.8388>
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 2, No 2(1), 49–60. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Ghinadi, A., Jembarwati, B. A., Astuti, P. D., Fatimah, S., Jannah, W. N., & Lutfi, M. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying melalui Mini Bisokop pada Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Simaja. *Journal on Education*, 07(02), 12129–12136.
- Handayani, K., Dewi, M. P., & Komariyah, S. (2025). Strategies for Handling Bullying in Elementary School Children in the School Environment. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 2406–2414. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i2.5698>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi Bullying sebagai Upaya Mencegah Aksi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*,

- 1(9), 1085–1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Kurniawan, K. (2025). *Krisis Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar Terpadu dan Urgensi Intervensi Komprehensif*. 3.
- Mardhiyah, U. A., Rahayu, M., & Nisa, K. (2025). Peran Guru dalam Menangani Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pendahuluan Bullying merupakan permasalahan kompleks yang dapat mengganggu kehidupan seseorang secara menyeluruh . Berdasarkan data yang dihimpun oleh UNICEF ditemukan bahwa dua da. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 6(1), 85–96.
- Mudriyani, A. S., & Fitriana, A. V. (2014). Penerapan Restorative Justice Sebagai Strategi Penyelesaian Sengketa Antar Siswa Sekolah Dasar Di Desa Sukamukti Kabupaten Bekasi. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 3(2), 4738–4746.
- Pohan, N. (2019). Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Perkembangan Belajar (Kajian Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik). *An-Nahdhah*, 1(2), 25–36.
- Rigby, K. (2020). Peran Guru dalam Menangani Kasus Perundungan di Sekolah. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Wulandari, S., & Sakti, H. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Sma Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah Dan Asrama Kristen (Psak) Semarang. *Jurnal EMPATI*, 11(1), 8–13. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33355>
- Wurf, G. (2021). A Whole School Approach to Preventing and Managing Bullying. Dalam Building Better Schools with Evidence-based Policy: Adaptable Policy for Teachers and School Leaders. *Routledge*, 198–203.